

SEKSISME DALAM BAHASA PRANCIS: KONSTRUKSI SOSIO-HISTORIS DAN POLITIS

Wening Udasmoro*
Wiwid Nurwidyohening*

ABSTRACT

This paper aims at exploring the use of sexism in French language, which occurs frequently since the French Revolution in 1789. This sexism is historically and politically constructed by the society and espoused by different social actors, such as philosophers, politicians, religious leaders and others. The various forms of this sexism range from the level of syntax to semantics and place women in different categories. The overall analysis reveals that the women's representations are underestimated, stigmatized and considered inferior *vis à vis* men's representations.

Key words: sexism, language, categories

PENGANTAR

Bahasa, seperti halnya fenomena-fenomena manusiawi lainnya, merupakan sebuah konstruksi sosial. Ada realitas yang sifatnya universal bahwa bahasa memiliki unsur ketidakseimbangan peran antara varian maskulin dan feminin dalam penggunaannya. Secara fonologis di dalam beberapa bahasa, ucapan fonem tertentu dibedakan pengucapannya antara laki-laki dan perempuan, misalnya ada bahasa Amerindien yang bersifat palatal dental untuk laki-laki (*djatsa*) dan palatal velar untuk perempuan (*kjatsa*). Dalam bahasa di Siberia, untuk mengucapkan kata tertentu pada laki-laki, pengucapan fonem /n/ dan /t/ di antara dua vokal tidak diucapkan seperti kata *nitvaqaat*, sedangkan perempuan tetap mengucapkan *nitvaqenat*. Apabila laki-laki mengucapkan kata itu seperti cara pengucapan perempuan, ini merupakan efeminasi (dianggap banci).

Secara morfologis, pilihan kata yang sering dipakai untuk laki-laki dan perempuan juga berbeda, misalnya mengenai warna. Perempuan

Inggris, misalnya, banyak diasosiasikan dengan warna *mauve* 'lembayung muda', *beige* 'warna tanah', *aquamarine* 'hijau telur', *lavender* 'ungu muda', *magenta* 'merah muda keunguan', sementara laki-laki lebih ke warna biru, dan hitam. Perempuan juga lebih banyak ditengarai dengan adjektiva *sweet* 'manis', *lovely* 'bagus', *charming* 'menarik' yang sangat jarang disebutkan pada laki-laki (Wardhaugh, 1990:302-305). Dalam bahasa Jepang, perempuan menggunakan nomina dalam bentuk yang lebih panjang, umumnya dengan tambahan *o-* di awalnya sebagai bentuk kesopanan, sementara laki-laki menggunakan nomina lebih pendek, misalnya: *ohiya/mizu* 'air', *onaka/hara* 'perut', *taberu/kuu* 'makan' (Holmes, 1995:165).

Dari contoh-contoh di atas terlihat bahwa terjadi kecenderungan ketidakseimbangan peran antara feminin dan maskulin yang bersifat dikotomis. Peran-peran tersebut tidak selamanya arbitrer, tetapi merupakan bentuk konstruksi sosial dan budaya yang mere-

* Staf Pengajar Jurusan Sastra Roman, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

presentasi kondisi dan situasi masyarakat pengguna bahasa tersebut. Dengan demikian, bahasa tidak dapat dipisahkan dari kenyataan sosiohistoris tempat ia berevolusi.

Tulisan ini mencoba menyorot kecenderungan seksis yang terdapat dalam bahasa Prancis, bahasa yang memiliki perbedaan gender maskulin dan feminin. Secara historis, dalam teks-teks Moyen Âge di Prancis, perempuan memiliki pekerjaan-pekerjaan yang disebutkan secara maskulin dan feminin. Perempuan menjadi ratu ataupun memerintah dan teks-teks menyebutkan secara eksplisit *icelles* dan *iceux, toutes* dan *tous, gentes dames*, dan *beaux seigneurs* untuk menjelaskan representasi perempuan dan laki-laki yang seimbang (Moreau, 2000:11). Justru pada masa revolusi Prancis, ada penolakan terhadap kewarganegaraan perempuan ketika para pemegang kekuasaan mendeklarasikan *les Droits de l'homme* 'hak-hak azasi manusia'.

Para pemikir mulai menggeneralisasi dan mengkodifikasi bahasa ke dalam entitas maskulin. Muncul eliminasi terhadap entitas feminin dengan cara melesapkannya karena penyebutan entitas maskulin saja dianggap sudah cukup mewakili. Sebagai contoh, penyebutan *toutes* (feminin) et *tous* (maskulin) yang berarti seluruh atau semua dijeneralisir dengan cara menyebutkan kata *tous* saja. Maskulin menjadi seks yang generik dan universal sementara feminin mengikuti generalitas tersebut (Moreau, 2000:11). Selain politisasi bahasa oleh para penguasa, seksisme juga diciptakan oleh filsuf-filsuf besar Prancis dalam karya-karya mereka. Simone de Beauvoir mengkritik beberapa pengarang terkenal Prancis dari masa ke masa, yakni Montherlant, Claudel, Stendhal, dan Breton sebagai penguat seksisme tersebut (Putnam Tong, 1998).

Pengkonstruksian bahasa dari masa ke masa menunjukkan stereotipisasi yang beraneka ragam, terutama dalam tataran sintaksis maupun semantis. Bila seksisme dalam bahasa Prancis bersifat variatif karena berevolusi secara progresif, politis, dan ideologis,

tetapi melihat kenyataan bahwa seksisme tersebut bersifat jenerik karena meletakkan gender feminin pada tempat tertentu secara stereotip, kategori seksisme yang bagaimanakah yang berkecenderungan muncul dalam bahasa Prancis? Faktor-faktor perbedaan fisik, kepentingan, atau budayakah yang mempengaruhi kecenderungan seksis tersebut? Tulisan ini bertujuan untuk memetakan secara umum kecenderungan seksis tersebut dalam kategori-kategori. Kategorisasi ini dimaksudkan sebagai pemikiran refleksif bahwa pengkonstruksian bahasa yang seksis ini seringkali tidak disadari oleh khalayak. Meskipun pengkonstruksian kata-kata dan kalimat dalam bahasa Prancis bersifat simbolis, tetapi penyimbolan tersebut sebenarnya membawa efek bagi peran perempuan secara kultural maupun sosial.

KONSTRUKSI BAHASA DAN ASPEK SOSIAL BUDAYA

Berbicara tentang pengkonstruksian bahasa Prancis tidak dapat dipisahkan dari aspek-aspek di luar bahasa itu sendiri. Aspek-aspek seperti agama, politik, sosial, dan budaya menyumbang peran di dalamnya. Dalam Bahasa Jawa, misalnya, hubungan hierarki bahasa dari tingkat paling halus ke tingkat yang paling kasar merepresentasi hierarki usia atau golongan sosial yang merupakan cermin tatanan sosial masyarakatnya.

Dalam bahasa Prancis, ketimpangan hubungan antara feminin dan maskulin tampak semakin jelas setelah Revolusi Prancis pada tahun 1789. Revolusi yang mendobrak dominasi feodal yang pada waktu itu kekastaan bahasanya masih lazim digunakan, berubah sesuai dengan wacana sosial yang dianggap egaliter. Muncul fenomena baru, yakni terjadinya perubahan transformasional bahasa dari tataran vertikal yang bersifat patron-klien ke arah horisontal. Hubungan yang sebelumnya membedakan bahasa secara jelas antara golongan kelas pertama dan kedua (bangsawan dan agamawan) dan golongan

kelas ketiga (rakyat jelata) menjadi bahasa dalam hubungan antara maskulin dan feminin. Menurut Beauvoir, dalam *le Deuxième Sexe* (1976), hal ini karena munculnya dominasi yang bersifat lain dalam hubungan kemasyarakatan. Bila pada masa sebelum revolusi terjadi dominasi kelas atas terhadap kelas bawah, semangat egalitarian Revolusi Prancis tidak membawa serta kesederajatan dalam hal gender. Justru sebaliknya, dalam aspek sosial dan ekonomi, perempuan borjuis dianggap sebagai pesaing bagi laki-laki borjuis dan perempuan proletar menjadi pesaing bagi laki-laki proletar. Persaingan semakin keras muncul setelah perempuan masuk ke dunia pendidikan tinggi dan dalam sektor industri. Dengan demikian, terjadi simbiosis yang dinamik antara fenomena sosial, ekonomi, dan politik dengan pengkonstruksian bahasa secara umum.

Beauvoir (1976:22) memberikan contoh secara jelas pemikiran dan konsep seksis secara kultural yang berdampak serius pada konstalasi-konstalasi kemanusiaan yang lain. Beberapa konsep religius dianggapnya sebagai salah satu dari beberapa sebab ketidakseimbangan peran antara laki-laki dan perempuan. Doa pagi laki-laki Yahudi, misalnya, yang berbeda dengan doa pagi perempuan Yahudi secara psikologis mendorong kecenderungan bertindak dominan bagi laki-laki serta menempatkan perempuan sebagai makhluk yang menyerah. Dalam doa tersebut, laki-laki Yahudi berkata: "*Béni soit Dieu notre Seigneur et le Seigneur de tous les mondes qu'il ne m'ait pas fait femme*" yang artinya 'Terpujilah Tuhan Raja kami dan Raja seluruh umat manusia karena tidak menciptakanku sebagai perempuan'. Sementara itu, di belakang mereka, para perempuan berkata: "*Béni soit le Seigneur qu'il m'ait créée selon sa volonté*", yang berarti 'Terpujilah Tuhan yang menciptakanku sesuai dengan kehendak-Nya'.

Dalam contoh lain, seorang filsuf Prancis, Jean Delumeau (1978:398) berargumen bahwa secara historis perempuan dianggap sebagai agen setan dalam tradisi Barat.

Mereka dipersalahkan sebagai penyebab dosa-dosa manusia. Kenyataan bahwa perempuan merupakan kelompok yang dekat dengan alam sehingga pada masa lampau menjadi tabib-tabib handal diterjemahkan secara paradoksal. Mereka justru dianggap sebagai *sorcières* 'nenek sihir' yang sangat berbahaya bagi kemanusiaan. Sebagai akibatnya, pada abad XV sampai XVII terjadi pembunuhan besar-besaran terhadap para "nenek sihir" di seluruh daratan Eropa (Delumeau, 1987:401). Tradisi kebencian terhadap nenek sihir ini masih dapat dilihat dalam cerita-cerita untuk anak-anak. Secara sosial, segregasi terhadap perempuan juga dikuatkan oleh filsuf-filsuf yang menjadi peletak dasar ilmu pengetahuan dalam tradisi Barat. Plato berterima kasih pada Tuhan karena, pertama, menjadikannya orang bebas dan bukan budak dan, yang kedua, karena menciptakannya sebagai laki-laki dan bukan perempuan.

Subordinasi terhadap gender feminin dalam konstruksi sosial secara umum itu menurut Beauvoir berawal dari konsep-konsep yang membedakan secara psikis dan psikologis antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan seksualitas inilah yang menjadi dasar fundamental perkembangan teori-teori yang dianggapnya seksis. Teori strukturalisme Lévi-Strauss yang mengasosiasikan perempuan dengan *nature* dan laki-laki dengan *culture* ditentang oleh Beauvoir. Dalam konsep tersebut, perempuan disebutkan sebagai "Ada dengan dirinya" sesuai dengan yang diberikan alam sementara laki-laki "mengada untuk dirinya" (Putnam Tong, 1998:265). Dengan "Ada dengan diri" tersebut, perempuan harus mengikuti aturan-aturan alam dengan cara mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan takdirnya, yakni sebagai ibu, sebagai orang yang hamil, melahirkan, dan menyusui. Aktivitas yang dianggap sebagai bagian dari *nature* itu mengimplikasikan adanya tanggung jawab yang menyertainya, yakni tanggung jawab domestik. Sementara itu, "Ada untuk diri" bagi laki-laki berarti bahwa ia berfungsi sebagai penakluk dunia, sebagai golongan kelas *bri-*

coleur yang menciptakan alat, membuat aturan dan tatanan-tatanan. Dengan demikian, “Ada dengan diri” bagi perempuan menempatkan mereka sebagai penjaga tungku keluarga dan absen dari kegiatan-kegiatan yang bersifat publik. Sebagai akibatnya, konsep-konsep bahasa yang muncul merepresentasi “ketidakberadaan” mereka tersebut.

Pada tataran lain, seksualitas perempuan yang berbeda dengan laki-laki disebut Freud sebagai penyebab kecemburuan mereka pada penis dan menempatkan mereka sebagai kelompok yang problematik. Absennya penis menyebabkan perempuan mencari kekurangan-kekurangan tersebut yang teraktualisasi dalam bentuk narsisme (Putnam Tong, 1998). Narsisme ini menjadikan perempuan makhluk yang cemburu pada laki-laki dan selalu bertendensi mengeksploitasi seksualitas mereka untuk mendapatkan pengakuan eksistensi mereka. Beauvoir menentang teori psikoanalisis Freud ini dengan berargumen bahwa perempuan tidak cemburu pada penis laki-laki, tetapi pada keuntungan material dan psikologis yang dihadiahkan pada pemilik penis tersebut.

Perbedaan seksualitas ini yang menurut para feminis menjadi penyebab secara nyata kontrol terhadap tubuh perempuan dalam bentuk tatanan-tatanan sosial. Tubuh perempuan dianggap sebagai *common cause of the social problems* atau penyebab segala permasalahan sosial yang ada. Mereka dianggap sebagai provokator kerusakan moral masyarakat. Represi-represi dan kontrol kemudian dilakukan oleh kolektif dalam bentuk formal maupun informal. Kontrol tersebut antara lain dalam bentuk pelabelan-pelabelan yang mengidentikkan mereka dengan seksualitas problematik tersebut. Kontrol juga dapat dilihat dari bentuk larangan-larangan bagi mereka untuk keluar dari aspek domestik (*nature*) mereka. Larangan bagi perempuan untuk menuntut ilmu sebelum abad ke-19, memenjara mereka di ranah privat yang secara konstan berefek pada bahasa-bahasa yang diciptakan. Meskipun Universitas Sorbonne

sudah didirikan di Prancis pada abad ke-12, tidak ada kata yang merepresentasi mahasiswa (*étudiante*) dan profesi-profesi intelek lainnya sampai abad ke-18.

Akhir-akhir ini, seksisme bahasa yang dianggap sebagai representasi kekuasaan maskulin banyak mendapat kritik dan sorotan dari para feminis yang sudah banyak masuk di ruang-ruang publik yang strategis. Politisasi bahasa makin lama makin mempertimbangkan gagasan-gagasan egaliter dalam poros yang bukan lagi vertikal tetapi horisontal. Tuntutan akan feminisasi bahasa (*fémínisation du langage*) (Chaponnière, 2000, Moreau: 2000) saat ini menjadi fenomena baru di negara-negara maju berbahasa Prancis. Penciptaan kata-kata bergender feminin sebagai penyeimbang varian maskulin, misalnya profesor dengan tambahan e di akhir kata (*professeure*), merupakan bukti terterimanya tuntutan tersebut.

Dengan demikian, konstruksi bahasa tidak dapat dilepaskan dari wacana dan evolusi sosial dan budaya secara umum. Mereka berjalan dinamik dan bersimbiosis dalam memunculkan fenomena-fenomena baru. Dengan kata lain, bahasa tidak diciptakan dari konsep nihil, tetapi merupakan bentuk aktualisasi pemikiran yang berhubungan dengan kekuasaan yang politis dan kontekstual.

KATEGORISASI RELASIONAL MASKULIN-FEMININ

Kategorisasi-kategorisasi di bawah ini merupakan gagasan yang sifatnya tipologis dengan cara mengelompokkan kecenderungan-kecenderungan seksis dalam bahasa Prancis. Tataran yang menjadi konsentasi adalah kata dan kalimat. Kategori tersebut antara lain dimaksudkan untuk menjelaskan letak peran varian feminin dalam hubungannya dengan peran maskulinnya.

Banyak peran maskulin yang signifikan muncul sebagai agen yang berhubungan dengan *génie* ‘kecerdasan’ mereka. Kata-kata dimunculkan secara maskulin seperti kata un

ingénieur 'insinyur', *un forestier* 'petugas hutan', *un chancelier* 'kanselir', *un chef* 'kepala sebuah institusi', *un écrivain* 'penulis', *un auteur* 'pengarang', *un professeur* 'profesor', *un médecin* 'dokter', *un savant* 'pemikir', *un pompier* 'petugas pemadam kebakaran', *un policier* 'polisi', dan sebagainya (Durrer, 2001). Kata-kata yang hanya berjenis maskulin tersebut adalah karena perempuan belum masuk dalam dunia pendidikan formal sebelum gelombang pertama feminisme (*first wave of feminism*). Akibatnya, mereka absen dalam bidang-bidang yang sifatnya publik dan intelektual. Bagaimana mungkin perempuan menjadi seorang kanselir atau kepala pemerintahan apabila tidak diperbolehkan masuk ke dunia politik. Bagaimana mungkin mereka menjadi dokter atau insinyur apabila tidak diperbolehkan menuntut ilmu di perguruan tinggi? Laki-laki kemudian diidentikkan dengan kelompok jenius yang menciptakan ilmu pengetahuan dan memegang peranan penting dalam masyarakat. Sementara itu, perempuan tidak memiliki aspek tersebut karena sesuai dengan *nature*, mereka lebih sebagai objek dari ilmu yang diciptakan.

Konstruksi bahasa di sini adalah karena konteks sosial yang tidak memberikan tempat pada perempuan untuk "Ada untuk dirinya". Dalam bahasa Indonesia, hal ini sering juga menjadi kecenderungan. Kata adopsi dari bahasa lain, misalnya mahasiswa atau wisudawan yang lebih sering digunakan untuk menjelaskan representasi maskulin-feminin memiliki sejarah yang sama dengan aspek kejeniusan maskulin di atas. Argumen bahwa sebenarnya kata wisudawan dan mahasiswa adalah kata asal sedangkan kata mahasiswa atau wisudawati adalah kata turunan yang sebenarnya tidak perlu diciptakan merupakan usaha untuk mengeliminasi representasi perempuan. Secara sosio-historis kata mahasiswa lebih dahulu muncul karena kesempatan kaum laki-laki masuk ke dunia akademik lebih awal daripada perempuan. Munculnya kata mahasiswa yang merupakan respon terhadap masuknya para perempuan ke dunia

pendidikan tinggi justru merupakan terobosan yang sensitif gender. Melesapkan atau mengeliminir varian feminin merupakan usaha yang *counter* produktif dan tidak sesuai dengan konteks zaman. Penciptaan istilah lain yang lebih netral sangat penting diciptakan. Dalam bahasa Inggris misalnya, ada tendensi penetralan bahasa dengan cara menggantikan kata *man* dan *woman*, dengan kata netral, misalnya *person*, *people*, atau *human* seperti pada kata *chairman* menjadi *chairperson*, *common man* menjadi *ordinary people*, *early man* menjadi *early human*. Cara lain adalah dengan menanggalkan kata *woman* agar tidak ada perbedaan dengan laki-laki, misalnya kalimat: *she is a successful woman executive* menjadi *she is a successful executif*.

Stereotip-stereotip lain yang segregatif terhadap perempuan mengindikasikan adanya devalorisasi terhadap mereka. Maksudnya, perempuan ditempatkan pada nilai yang lebih rendah daripada laki-laki dalam konteks-konteks tertentu. Ada beberapa bentuk devalorisasi yang dapat diidentifikasi di sini.

Peyorasi varian feminin berarti bahwa ada kecenderungan untuk menempatkan peran feminin lebih rendah nilainya dibandingkan dengan peran maskulinnya. Kata Don Juan dan Casanova yang diartikan sebagai seorang laki-laki pemikat, tidak memiliki makna peyoratif (Houdebine-Gravaud, 1999:27). Sebaliknya, seorang laki-laki yang Don Juan justru sering dianggap memiliki *sex appeal* yang tinggi dan menggunakannya sebagai sarana pencapaian kekuasaan. Pada umumnya, tidak banyak kata-kata lain yang mengasosiasikan laki-laki dengan ketidakwajaran seksualitas mereka. Kata *un chaud lapin* yang berarti orang yang suka berganti-ganti perempuan juga tidak memiliki konotasi seburuk label yang diarahkan pada perempuan.

Kecenderungan peyorasi ditemukan pada kata-kata yang berkonotasi negatif apabila ditujukan pada varian feminin, tetapi positif apabila ditujukan pada varian maskulinnya. Sebagai contoh, ketika orang menyebut kata *un trainé* (maskulin) yang berarti se-orang laki-

laki yang sedang magang', dalam varian feminin *une trainée* berarti seorang 'perempuan nakal'. *Un homme qui fait le trottoir* berarti 'seorang pekerja pembuat jalan', sebaliknya *une femme qui fait le trottoir* berarti 'seorang perempuan nakal'. *Un abbateur* berarti 'penebang pohon (laki-laki)', sementara *une abbatteuse* berarti 'seorang pekerja seks'. Deretan kata-kata berikut ini menandakan seksisme yang bersifat erotis bagi perempuan tersebut. Kata-kata di bagian depan bergender maskulin sedangkan yang di bagian belakang bergender feminin).

Un entraineur vs une entraineuse
'pelatih olah raga vs perempuan pekerja bar'

Un gagnneur vs une gagneuse
'orang berjiwa pemenang vs perempuan' 'penakluk laki-laki (perempuan nakal)

Un piétonnier vs une piétonnière
'pejalan kaki vs perempuan pekerja seks'

Un maitre vs une maitresse
'kepala sebuah institusi vs perempuan simpanan'

Un professionnel vs une professionnelle
'seorang pekerja profesional vs perempuan nakal'

Un homme public vs une femme publique
'politisi vs perempuan pekerja seks'

Terlihat adanya aspek okupasi ranah publik oleh gender maskulin sehingga *un homme public* 'laki-laki publik/politisi', misalnya, berarti mereka yang memegang kendali terhadap publik. Mereka adalah orang yang mengatur dan memerintah. Sebaliknya, *une femme publique* 'perempuan publik/pekerja seks' berarti perempuan adalah yang dipakai (seksualitasnya) oleh publik, yang dalam hal ini adalah laki-laki.

Peyorasi ini pada umumnya menunjukkan aspek transformasional dari peran privat ke publik yang ditentang secara kultural. Keluarnya perempuan ke ranah publik dibarengi dengan munculnya resistensi untuk menolaknya. Ada kecenderungan untuk mempertahankan *status*

quo perempuan di aspek privat mereka. Perempuan yang dianggap baik adalah yang menjaga diri dan seksualitasnya di ranah domestik. Begitu mereka keluar dari area ini, usaha-usaha pencegahannya adalah melalui penciptaan kata-kata yang berkonotasi negatif. Kenyataan bahwa para perempuan yang masuk ke ranah publik terlebih dahulu adalah para pekerja seks komersial (pekerjaan itu disebut sebagai *le plus vieux métier du monde* atau pekerjaan tertua di dunia) memunculkan generalisasi-generalisasi yang stereotip.

Pada kategori instrumentalisasi varian feminin, bentuk seksisme bahasa yang muncul adalah dengan cara mengasosiasikan perempuan dengan benda. Ada unsur objektifikasi terhadap varian feminin. Pada umumnya, gender feminin menjadi objek dari aktivitas yang dilakukan oleh gender maskulinnya. Contoh-contoh berikut ini menjelaskan identifikasi tersebut.

Un calculateur vs une calculatrice
'juru hitung vs alat hitung'

Un moissonneur vs une moissonneuse
'orang yang menggiling gandum vs alat penggiling'

Un balayeur vs une balayeuse

'orang yang menyapu vs sapu'

Un cafetier vs une cafetière

'pemilik café vs alat pembuat kopi'

Un chancelier vs une chancelière

'kepala negara vs sejenis tas'

Un chauffeur vs une chauffeuse

'sopir vs kursi rendah tanpa pegangan'

Pertanyaan yang dapat diketengahkan adalah mengapa varian maskulinnya selalu sebagai agen yang memanipulasi? Secara psiko-sosiologis, penciptaan bahasa ini dapat merefleksikan keadaan sosial masyarakatnya. Seorang ahli hitung (*calculateur*) secara kultural adalah laki-laki karena bidang ini (matematika) sering diasosiasikan dengan keahlian maskulin. Laki-laki dianggap memiliki kemampuan yang bersifat *scientific* sementara perempuan lebih ke bidang seni dan kerajinan. Pelabelan secara feminin terhadap alat yang

digunakan untuk menghitung kemungkinan bermakna ganda. Bila pemilihan varian feminin tersebut merupakan konstruksi yang *conscious* berarti merupakan usaha untuk mendevalorisasi perempuan dalam bentuk objektifikasi terhadap peran mereka. Namun, bila konstruksi tersebut dianggap bersifat arbitrer berarti merupakan pengejawantahan *unconsciousness* yang menstereotipkan ketidakberdayaan perempuan sehingga diasosiasikan dengan benda.

Seperti telah dijelaskan di atas, setelah Revolusi Prancis, varian-varian feminin mengikuti varian maskulinnya. Peran perempuan masuk ke dalam hegemoni kekuasaan maskulin. Pada zaman sebelum Revolusi, anak gadis yang menikah tetap mempertahankan nama gadis mereka. Setelah Revolusi Prancis, mereka mengikuti nama belakang suami. Kata-kata berikut adalah contoh-contohnya:

Un maire vs une mairesse
'walikota vs istri walikota'
Un ambassadeur vs une ambasadrice
'duta besar vs istri duta besar'
Un président vs une présidente
'presiden vs istri presiden'

Peran sebagai *konco wingking* tersebut sedikit demi sedikit mulai menghilang dengan adanya kesempatan bagi perempuan untuk tidak sekedar menjadi istri walikota tetapi menjadi walikota.

Banyak sekali pelabelan terhadap perempuan dalam kaitannya dengan seksualitas mereka. Deretan kata-kata di bawah ini merupakan label mereka dengan konotasi negatif yakni sebagai "perempuan nakal" atau perempuan pekerja seks.

Une pute
Une putain
Une pétasse
Une puffiasse
Une belle-de-nuit
Une poule de luxe
Une femme de plaisir
Une femme de trottoir

Une femme de mauvaise vie
Une femme de carte
Une femme de petite vertu
Une marchande d'amour
Mademoiselle du Pont-Neuf

Sebaliknya, sangat sulit mencari padanan kata yang sama untuk varian maskulin. Kata *gigolo*, yang bukan hanya merupakan kata bahasa Prancis, tetapi dipakai dalam bahasa-bahasa eropa lainnya, adalah kata yang ada dari sedikit kata yang sejajar artinya dengan deretan kata-kata di atas. Namun, sebenarnya arti harfiah kata ini pun sangat spesifik, yakni laki-laki yang melayani (secara seksual) perempuan yang berusia lebih tua.

Pengkonstruksian ini erat kaitannya dengan kenyataan historis bahwa seksualitas perempuan menjadi satu permasalahan yang dianggap serius secara kultural, yakni menjadi objek seksual kaum laki-laki. Meskipun para lelaki andil besar sebagai subjek seksual dalam konotasi sebagai pemakai objek, mereka tidak pernah teridentifikasi. Seksualitas perempuan yang problematik dan dianggap bertanggung jawab atas berbagai kerusakan moral dalam masyarakat menjelaskan hal ini. Kata-kata itu juga yang sering dikatakan oleh laki-laki dalam sumpah serapah mereka (*mots grossiers*) sehari-hari (Houdebine-Gravaud, 1999:26).

Dalam tataran semantis, ada kecenderungan menempatkan perempuan sebagai objek yang pasif sementara laki-laki sebagai subjek aktif. Ada ungkapan yang sangat umum yang mengatakan bahwa *Un homme fait un enfant à une femme* (Houdebine-Gravaud, 1999). Secara harfiah, kalimat itu berarti 'seorang laki-laki membuat anak untuk perempuan atau seorang laki-laki menghamili perempuan'. Istilah lain adalah *Il l'engrosse* atau dia membuat perempuan hamil.

Di sini terlihat bahwa laki-laki dianggap sebagai yang mengkreasi atau membuat anak sementara perempuan sebagai yang dibuatkan anak. Istilah-istilah yang bersifat netral, seperti dalam bahasa Indonesia misalnya

perempuan berbadan dua atau perempuan mengandung tidak ditemukan dalam bahasa Prancis. Kalimat yang agak sedikit netral adalah

elle tombe enceinte

'dia hamil'

elle attend un enfant

'dia menunggu seorang anak / hamil'

Namun, masih ada unsur pasivitas pada kalimat pertama. Hamil dianggap sebagai sesuatu yang menimpa perempuan. Kalimat lain, yakni *elle lui a fait un enfant* yang berarti 'perempuan itu memberi laki-laki seorang anak' (bersifat aktif) sangat jarang digunakan. Kalimat itu lebih sering digunakan dalam konteks *elle lui a fait un enfant dans le dos* yang berarti 'perempuan itu memberi seorang laki-laki anak dari laki-laki lain' (bersifat pengkhianatan). Dari aspek-aspek pasivitas ini terlihat bahwa bahkan dalam kategori-kategori yang bersifat *nature* yang disebutkan sebagai bidangnya perempuan (hamil, menjadi ibu dan sebagainya), mereka tetap menjadi objek yang bersifat pasif. Ketika objek pasif tersebut bersifat aktif, sifat tersebut diasosiasikan dengan problematika seksualitas dan moralitas mereka. Dalam arti, ketika sebuah aspek menyentuh area seksualitas, perempuan diharuskan menjadi objek dan pasif karena begitu mereka menjadi aktif, konotasi yang diarahkan akan lebih bersifat negatif.

Contoh lain adalah pada kata *épouser* (kawin/mengawini) yang pada dasarnya dapat digunakan pada laki-laki dan perempuan. Namun, pada kenyataannya, perempuan lebih sering dikatakan sebagai *elle cherche à se faire épouser* yang arti harfiahnya adalah 'dia mencari/menunggu untuk dinikahi atau arti kontekstualnya, dia menunggu jodoh'. *A se faire épouser* menandai pasivitas karena ada unsur penungguan seorang perempuan untuk dikawini. Sementara itu, laki-laki lebih sering dikatakan sebagai *il cherche une femme pour marriage* yang berarti 'dia mencari perempuan untuk pernikahan/dia mencari istri'. Dalam hal ini, laki-laki bertindak sebagai agen aktif yang berinisiatif untuk mencari istri dan menikah.

Aspek pasivitas ini juga memperkuat hegemoni laki-laki dalam institusi-institusi kemasyarakatan. Unsur hegemoni laki-laki ini tampak pula pada kata *se marier* yang juga berarti menikah/kawin. Asal kata ini adalah *mari* yang berarti suami. Dengan demikian, kata pernikahan disimbolkan dengan kemas-kulinan, yakni dengan membawa pasangan laki-laki dan perempuan ke simbolisme institusi kesuamian.

Perempuan juga seringkali dipotretkan sebagai simbol-simbol ketidakberdayaan. Untuk menyatakan bentuk kepengecutan atau ketidakberanian seorang laki-laki, perumpamaan yang sering digunakan adalah dengan cara mencontohkan mereka sebagai perempuan. Dalam kalimat *Il tremble, c'est une vraie femmelette* yang artinya 'la (laki-laki) gemetar, benar-benar seperti perempuan', tampak jelas bahwa perempuan selalu dikategorikan sebagai penakut. Ironisnya, kalimat ini secara sosial juga dikatakan oleh anak-anak kecil untuk mengolok-olok teman mereka.

Kenyataan sosial budaya yang seakan menyetujui stereotipisasi terhadap perempuan sebagai makhluk lemah, penakut, lembut, pengecut, dan sebagainya ini secara konstan ditransmisikan lewat wacana-wacana harian yang didengar dan disimak baik oleh orang tua maupun anak-anak. Sebagai akibatnya, terjadilah perpetuasi atau pelestarian stereotip-stereotip yang pada kenyataannya merugikan perempuan karena tidak semua perempuan penakut, mudah menangis dan sebagainya. Dalam pandangan yang lebih post-modernis, sifat-sifat manusiawi tersebut sebenarnya lebih bersifat individual daripada kolektif apalagi dalam pengklasifikasian secara dikotomis laki-laki dan perempuan.

SIMPULAN

Dari kategorisasi di atas, ada stigmatisasi terhadap varian feminin dalam bentuk yang berbeda-beda. Secara umum, stigma terhadap varian perempuan mengindikasikan unsur represi dan stagnasi yang menyebabkan

seksisme terhadap bahasa tersebut masih lestari sampai sekarang. Stigmatisasi tersebut di satu sisi berhubungan dengan masalah sosial dan budaya dan di sisi lain berhubungan dengan konteks penciptaannya. Perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan menjadi satu alasan untuk pembedaan tersebut meskipun pembedaan dalam konstruksi sosial yang sebenarnya menjadi permasalahan sekaligus tantangan bagi pemerhati-pemerhati kesetaraan gender. Terjadilah satu simbiosis yang di satu sisi merupakan bentuk representasi sosio-historis yang memang secara kontekstual pada waktu itu peran feminin tidak terwakili karena situasi sosial dan budaya yang seksis terhadap perempuan dan di sisi lain terjadi satu proses hegemonisasi dari kelompok maskulin yang bertujuan menempatkan feminin sebagai subordinat dalam struktur sosial melalui seksisme bahasa. Proses yang sosio-historis dan politis tersebut terlembaga secara kuat dalam masyarakat yang secara sosial budaya bersifat paternalistik.

Pada kenyataannya, semakin konteks kekuasaan dan sosial memiliki kepekaan terhadap kesederajatan peran antara laki-laki dan perempuan, yang memang tidak dapat dihindarkan, kesadaran akan penciptaan bahasa yang bersifat egaliter akan semakin dapat terealisasi. Politisasi bahasa yang melibatkan aktor-aktor yang memiliki sensitivitas gender menjadi salah satu *agent of change* perkembangan wacana bahasa yang memberikan kesempatan kepada perempuan untuk "Ada untuk dirinya". Penciptaan bahasa yang bersifat netral dapat menjadi pilihan. Dengan adanya

kesadaran bahwa hubungan gender bersifat egaliter, seksisme terhadap bahasa dapat diminimalisir.

Hal lain yang perlu ditekankan untuk menghindari seksisme bahasa tersebut adalah dengan cara mentransformasi konteks seksis dalam lingkup sosial dan budaya secara umum. Simbiosis antara bahasa dengan konteks sosial budaya berimplikasi bahwa perekonstruksian kembali pandangan egaliter harus melibatkan aspek-aspek tersebut secara dinamik dan sinergis.

DAFTAR RUJUKAN

- Beauvoir, Simone de. 1976. *Le Deuxième Sexe I*. Paris: Gallimard.
- Beauvoir, Simone de. 1976. *Le Deuxième Sexe II*. Paris: Gallimard.
- Chaponnière, Martine. 2000. "Sachons raison garder" dalam *Femmes en Suisse*, Avril, pp. 12.
- Delumeau, Jean., 1978. *La Peur en Occident*. Paris: Librairie Arthème Fayard.
- Duner, Sylvie., 2000. "Y-a-t-il du sexisme dans la langue française?" dalam *Genre, Culture et Médias*, Certificat de formation continue de l'Université de Genève, pp. 103- 112.
- Haudebine-Gravaud, Anne-Marie. 1999. "Femmes/ langue/féminisation: Une Expérience de politique linguistique en France" dalam *Nouvelle Question Geministes*, Vol. 20, No. 1., pp. 23-52.
- Holmes, Janet. 1995. *An Introduction to Socio-Linguistics*. London & New York: Longman.
- Moreau, Thérèse. 2000. "La féminisation du langage" dalam *Femme en Suisse*, Avril, pp.11.
- Putnam-Tong, Rosemarie. 1998. *Feminist Thought : A More Comprehensive Introduction*. Colorado: Westview Press.
- Wardhaugh, R. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. 2nd Edition. Oxford: Blackwell.